

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Religiositas

Religiositas merupakan sebuah gambaran yang tercermin dalam diri seseorang atas dasar penghayatan tentang kedalaman dalam beragama dan keyakinan atas adanya tuhan yang maha esa. Gambaran ini tercerminkan oleh perilaku yang baik, taat terhadap apa yang diperintahkan, dan menjauhi apa yang dilarang dengan keikhlasan dan ketulusan hati tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Istilah “religius“ membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyaran pada makna yang berbeda (Mangunwijaya, 1982: 11). Agama lebih menunjukkan hal-hal kebaktian terhadap tuhan dengan hukum-hukum yang ada. Segala bentuk tingkah laku dan perbuatan pasti ada balasan tersendiri kelak dikemudian hari. Pada religiositas juga melihat aspek yang dilubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian religius bisa diartikan sebagai sesuatu yang lebih mendalam dan lebih luas dari agama yang tampak, formal, dan resmi.

Keberagamaan atau religiositas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya

terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) akan tetapi juga ketika manusia melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Pada dasarnya bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, akan tetapi juga aktifitas yang tak tampak dan terjadi dalam diri seseorang (Ancok dan Suroso, 2008: 76).

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2008: 77) terdapat lima macam dimensi keberagamaan yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan (atau praktik agama/ritualistik), dimensi penghayatan/pengalaman (ekspresial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual).

Dimensi keyakinan merupakan dimensi yang berisi tentang pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius selalu berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut (Ancok dan Suroso, 2008: 77). Sebagai umat islam kita harus yakin dan percaya akan kebenaran ajaran di dalam islam itu sendiri. Pada agama islam terdapat dimensi keimanan yang berkaitan dengan keyakinan akan semua rukun iman yang ada. Iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada nabi dan rasul, dan iman kepada qada dan qadar.

Selanjutnya, dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal lainnya yang dilakukan oleh

seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianut. Dalam praktik agama dibagi menjadi dua yaitu: ritual dan ketaatan. (Ancok dan Suroso, 2008: 77). Ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluknya untuk melaksanakannya. Sedangkan ketaatan sendiri lebih kepada bagaimana seseorang patuh dalam melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangannya. Pada agama islam dimensi praktik agama lebih kepada seberapa patuh dan taat seorang muslim dalam memiliki keyakinan terhadap Allah SWT, dan mengerjakan ibadah-ibadah wajib maupun sunah seperti salat, zakat, puasa, membaca al-quran, bersuci, doa, zikir, istighfar, bertasbih, dan lain sebagainya.

Dimensi pengalaman merupakan dimensi yang berisi dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan bahwa mereka akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural) Ancok dan Suroso, 2008: 77-78. Dimensi ini lebih kepada perasaan atau hal-hal yang telah dialami oleh seseorang sebagai pengalaman spiritual keagamaan.

Dimensi pengetahuan agama mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah

minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Terakhir adalah dimensi pengamalan. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan praktik seseorang dari hari ke hari (Ancok dan Suroso, 2008: 78). Pada agama islam, dimensi ini lebih kepada praktik keseharian yang berkaitan dengan implementasi keagamaan seperti perilaku suka menolong, peduli kepada sesama, mengamalkan ilmu pengetahuan, mematuhi norma agama, bekerjasama, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak berjudi dan tidak minum minuman yang memabukkan, dan lain sebagainya.

2. Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle*. Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang hampir sama dengan istilah Indonesia novelet dan (Inggris: *novelte*) yang berarti karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2015: 11-12). Menurut Stanton, (2007: 100) novel mengandung pengertian yang sama dengan *novellet* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Selain itu novel juga merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan

seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Selaras dengan pengertian di atas Yudiono, (1986: 125) menyatakan bahwa novel merupakan jenis sastra yang sedikit banyak memberikan gambaran tentang masalah kemasyarakatan. Novel tidak dapat dipisahkan dari gejolak atau keadaan masyarakat yang melibatkan penulis dan pembacanya. Berdasarkan pengertian tersebut, novel hadir ditengah-tengah masyarakat sebagai wujud dari kegelisahan pengarang akan kondisi di lingkungan sekitar, kemudian digambarkan melalui cerita yang diambil dari berbagai sisi kehidupan masyarakat yang berada di lingkungan pengarang.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas novel diartikan sebagai prosa fiksi yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia. Novel selalu menyajikan sisi kehidupan manusia secara luas dengan lingkungan masyarakat sebagai objek yang paling vital. Dengan demikian novel dapat dikatakan sebagai sebuah cerita yang tidak terlalu pendek dan juga tidak terlalu panjang. Novel sangat menarik untuk dibaca, dipelajari dan dikaji, karena di dalamnya sarat akan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman hidup dan menambah wawasan bagi pembaca.

a. Unsur Pembangun Novel

Unsur–unsur pembangun novel secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan

ekstrinsik. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar dari teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme teks sastra (Nurgiyantoro, 2015: 29-30).

Selaras dengan pendapat tersebut, Kasnadi dan Sutejo, (2010: 7) menyatakan bahwa unsur intrinsik terdapat dalam karya sastra itu sendiri, sehingga lepas dari permasalahan yang terkait dengan pengarang, struktur sosial, pembaca, sosial politik, sosial ekonomi, dan sebagainya. Unsur-unsur pembangun novel meliputi, plot, tema, tokoh dan penokohan dan latar yang secara umum dikatakan lebih rinci dan kompleks.

1). Tema

Tema dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum tersebut yang sebelumnya sudah ditentukan oleh pengarang untuk mengembangkan cerita sehingga berbagai peristiwa, konflik dan pemilihan unsur intrinsik yang lainnya mencerminkan gagasan dasar umum tersebut (Nurgiyantoro, 2015: 117-118). Sedangkan Tarigan, (1993: 125) mengemukakan bahwa tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai yang membentuk dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra. Adapun Sadikin, (2011: 9)

mengemukakan bahwa tema ialah persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra.

2). Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh dalam novel ditampilkan secara lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, termasuk hubungan antar tokoh, yang dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Nurgiyantoro, (2015: 247) yang menyatakan bahwa tokoh menunjuk pada orangnya dan pelaku cerita.

Penokohan merupakan salah satu hal yang sangat penting bahkan menentukan dalam sebuah fiksi, tanpa ada tokoh yang diceritakan dan tanpa ada gerak tokoh, sebuah fiksi tidak ada artinya (Karmini, 2011: 17). Selanjutnya Wicaksono, (2014: 214) mendefinisikan penokohan adalah sifat yang diletakkan pada diri tokoh.

3). Alur

Alur merupakan rangkaian dari keseluruhan peristiwa dalam suatu cerita. Penguasaan akan alur menjadi penting karena melalui alur peristiwa dapat diruntut dan hubungan antar tokoh dapat ditelusuri lebih intensif (Kasnadi dan Sutejo, 2010: 17). Secara umum, alur merupakan rangkaian dari suatu peristiwa. Alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung

secara kausal saja. Peristiwa kausal diartikan sebagai peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2007: 26).

Adapun Karmini, (2011: 53) berpendapat bahwa alur atau plot merupakan sebuah rangkaian kejadian atau peristiwa dalam cerita yang disusun sebagai suatu integrasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi.

4). Latar/*Setting*

Dalam sebuah novel, keadaan latar dilukiskan secara rinci, sehingga dapat memberikan suatu gambaran yang jelas, konkret, dan pasti. Menurut Kasnadi dan Sutejo (2010: 21-22). Terdapat tiga elemen pembentuk cerita yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar peristiwa; a) Latar tempat merujuk pada tempat-tempat baik eksplisit maupun implisit sebagai tempat yang menunjukkan peristiwa yang terjadi pada cerita fiksi; b) Latar waktu merujuk pada saat (waktu) terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita fiksi; c) Latar peristiwa (sosial), latar ini di dalamnya terdapat tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan agama, nilai-nilai luhur, pandangan dan ideologi yang dapat dikategorikan sebagai setting spiritual (*spiritual setting*).

5). Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang merupakan suatu metode narasi yang menentukan posisi atau sudut pandang dari mana cerita disampaikan. Secara umum, terdapat empat sudut pandang yaitu, sudut pandang persona ketiga (diaan), sudut pandang persona pertama (akuan), sudut pandang campuran dan sudut pandang *dramatic* (Nurgiyantoro, 2010: 170). Adapun menurut Sembodo, (2010: 7) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah penempatan pandangan pada tokoh utama.

6). Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan sarana atau alat yang utama bagi pengarang dalam melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika. Menurut Tarigan, (2013: 4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

7). Amanat

Amanat dapat diartikan sebagai pesan yang berupa ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita. Menurut Sumardjo (dalam Wijaya dan Wahyuningtyas, 2011: 4) amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin

disampaikan pengarang kepada pembacanya. Sementara itu, Sadikin, (2011: 9) berpendapat bahwa amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra.

Selain itu di dalam novel juga terdapat unsur ekstrinsik yang membangun karya sastra. Beberapa faktor ekstrinsik yang mendukung terbentuknya sebuah karya sastra, seperti biografi pengarang, psikologi (psikologi pengarang, psikologi pembaca, dan psikologi karya sastra), dan keadaan lingkungan pengarang. Keadaan lingkungan tersebut dapat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, politik, agama, sosial dan budaya.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari luar. Meskipun unsur-unsur itu berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks tersebut. Secara lebih khusus, unsur ini dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, tetapi itu tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2015: 30). Sedangkan Aminuddin, (2004: 85) berpendapat bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra atau cerita, akan tetapi turut andil dalam menentukan bentuk dan isi suatu cerita. Unsur ekstrinsik meliputi agama, politik, sejarah dan budaya.

Adapun unsur-unsur ekstrinsik menurut Aminuddin, (2004: 85) adalah sebagai berikut.

a). Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu.

b). Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik atau buruk.

c). Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan atau tradisi adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah.

d). Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan atau antara individu dalam masyarakat.

3. Sosiologi Sastra

Istilah sosiologi muncul pada abad ke-19 sekitar tahun 1839. Berasal dari seorang ahli filsafat berkebangsaan Perancis, bernama Auguste Comte. Usulannya terhadap masyarakat ditingkatkan menjadi suatu ilmu tentang masyarakat yang berdiri sendiri. Ilmu tersebut

diberi nama “Sosiologi”, yang berasal dari kata latin *socius*, yang berarti “kawan”, dan kata Yunani *logos* yang berarti “kata” atau “berbicara”. Jadi, sosiologi dapat diartikan sebagai berbicara mengenai masyarakat (Soerjono Soekanto, 1990: 4). Sebenarnya jauh sebelum Comte memiliki gagasan tentang sosiologi sastra, ada seorang tokoh muslim dunia bernama Ibnu Khaldun yang memiliki kajian tentang masyarakat pada tahun 1332 masehi. Akan tetapi kajian sosiologi secara umum dan rinci dibahas oleh Auguste Comte.

Sosiologi dapat diartikan sebagai telaah tentang lembaga dan proses sosial manusia yang objektif dan ilmiah dalam masyarakat. Sosiologi berusaha untuk mengungkap fenomena-fenomena yang ada di dalam masyarakat. Mulai dari perekonomian, politik, keagamaan, kebudayaan, pendidikan, ideologi, dan lain sebagainya dengan cara mempelajari tentang interaksi manusia ditengah-tengah masyarakat.

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia dengan kehidupan sosial dan perubahan sosialnya. Sosiologi juga merupakan telaah yang objektif dan ilmiah mengenai proses sosial manusia dalam bermasyarakat. Dengan mempelajari proses sosial dan segala permasalahan perekonomian, keagamaan, politik, budaya, pendidikan dan lain-lain yang semuanya merupakan struktur sosial, secara tidak langsung kita dapat memperoleh gambaran tentang cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Hal ini dipertegas oleh Swingewood, (dalam Faruk 2019: 1) mendefinisikan

bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial.

Pendapat di atas hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Kurniawan, (2012: 4) dengan mengatakan bahwa sosiologi merupakan studi tentang dasar-dasar keanggotaan sosial masyarakat. Secara lebih rinci Abercrome, (dalam Kurniawan 2012: 4) menyatakan bahwa sosiologi merupakan analisis mengenai struktur hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi sosial. Dengan demikian sosiologi merupakan studi tentang masyarakat yang ingin dikemukakan melalui sifat atau kebiasaan manusia di dalam suatu kelompok, dengan segala kegiatan dan kebiasaan dan lembaga-lembaga penting lainnya. Sehingga masyarakat dapat terus berkembang dan berguna bagi kehidupan manusia, karena pengaturan yang mendasar tentang timbal balik hubungan manusia dan juga karena faktor-faktor yang melibatkannya dan dari interaksi sosial berikutnya, (Ishomuddin dalam Kurniawan, 2012: 4)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang manusia dan hubungannya dengan proses sosial termasuk perubahan sosial di dalamnya. Sosiologi juga merupakan telaah yang objektif dan ilmiah mengenai proses sosial manusia dalam bermasyarakat. Dengan mempelajari proses sosial dan segala

permasalahan perekonomian, keagamaan, politik, budaya, pendidikan dan lain-lain yang semuanya merupakan struktur sosial, secara tidak langsung kita dapat memperoleh gambaran tentang cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat menempatkan anggota masyarakat sesuai dengan tempatnya masing-masing. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Wellek dan Warren, (2016: 12) bahwa sastra itu sebagai karya imajinatif yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai estetika yang dominan.

Lebih lanjut, Wolff (dalam Faruk 2019: 4) menyatakan bahwa sosiologi kesenian dan kesusastraan merupakan suatu disiplin ilmu tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang lebih general yang masing-masing hanya memiliki kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan antara seni atau kesusastraan dengan masyarakat.

4. Penelitian yang relevan

Penelitian ini bukanlah yang pertama dan satu-satunya penelitian yang ada, akan tetapi sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dan relevan dengan penelitian yang saat ini telah dilakukan. Penyusun menggunakan kajian pustaka untuk membandingkan seberapa besar keaslian sebuah penelitian yang akan dilakukan dan untuk hal ini dapat dilakukan melalui peninjauan penelitian terdahulu.

Penelitian pertama dilakukan oleh Mochamat Habib Asaddad pada tahun 2016 dengan judul Religiositas dalam Novel *Ku Melangkah Dengan Bismillah* Karya Safira Khansa (Kajian sosiologi Sastra). Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa dimensi dalam religiositas, diantaranya sebagai berikut: 1) Terdapat dimensi ideologi yaitu keyakinan tentang Allah SWT, dan keyakinan tentang kitab Allah; 2) Terdapat dimensi praktik agama yaitu ibadah wajib dan ibadah sunah; 3) Terdapat dimensi pengamalan yaitu perilaku suka menolong, peduli terhadap sesama, mengamalkan ilmu pengetahuan, dan mematuhi norma agama.

Penelitian kedua dilakukan oleh Dreya Wimayasari, dkk pada tahun 2017 dengan judul Religiusitas Tokoh Utama Dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar. Hasil dari penelitian ini menghasilkan berbagai macam dimensi dalam sosiologi sastra, yakni: 1) Dimensi keyakinan; 2) Dimensi praktik agama atau peribadatan; 3) Dimensi *feeling* atau penghayatan; 4) Dimensi Pengetahuan agama; 5) Dimensi *effect* atau pengamalan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rosalina Nur Khanif Jurnal Skripsi Universitas Diponegoro tahun 2018 dengan judul Religiusitas dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sosiologi Sastra. Hasil dari penelitian ini menghasilkan berbagai macam dimensi dalam sosiologi sastra: 1) Dimensi keyakinan; 2) Dimensi Peribadatan atau praktik agama;

3) Dimensi Pengalaman; 4) Dimensi Pengetahuan agama; 5) Dimensi konsekuensi.

Penelitian keempat dilakukan oleh Vivian Nur Safitri & Candra Rahma Wijaya Putra Artikel ilmiah tahun 2020 dengan Judul Nilai Religius Dalam Novel *Titip Rindu Ke Tanah Suci* Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra. Hasil dari penelitian ini menunjukkan:

1) Nilai-nilai Religiositas yang berhubungan manusia dengan tuhan, manusia lain, dan alam; 2) Relevansi nilai religius dalam pembelajaran karya sastra di sekolah; 3) Nilai religius yang ditemukan meliputi rasa sabar menjadi manusia, memiliki akhlak yang mulia, dan menjadi manusia yang jujur.

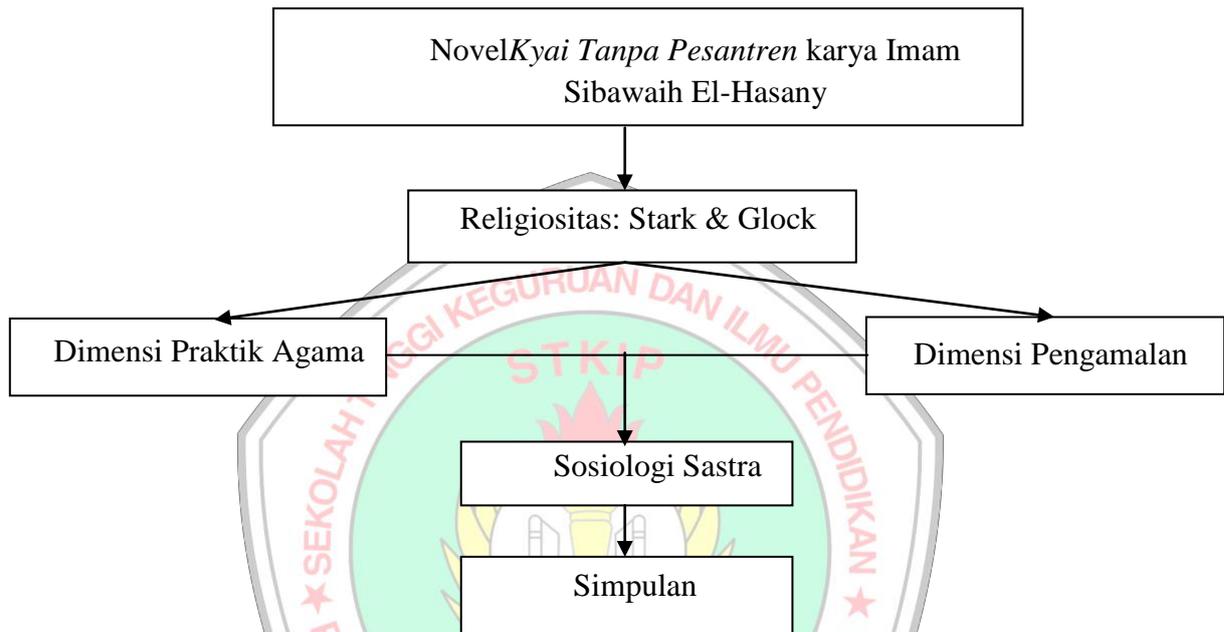
Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada kajian teorinya, yaitu menggunakan sosiologi sastra dan fokus pada religiositas ataupun nilai religi di dalam novel. Sementara yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada pembahasannya, dimana penelitian ini fokus pada dimensi praktik agama dan dimensi pengamalan dalam novel *Kyai Tanpa Pesantren* Karya Imam Sibawaih El-Hasany. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah khazanah keilmuan bagi peneliti dan pembaca.

5. Kerangka Pikir

Kerangka pikir digunakan untuk mempermudah penulis dalam membuat alur penelitian, selain itu kerangka pikir juga

berfungsi sebagai panutan dan panduan dalam melaksanakan penelitian agar tidak keluar dari konteks, alur, dan jalur penelitian yang telah ditentukan.

Bagan 2.1



Berdasarkan kerangka penelitian di atas, penelitian ini menggunakan Novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany. Pendekatan yang digunakan adalah dengan sosiologi sastra dan fokus pada religiositas. Penelitian ini menggunakan teori Stark & Glock yang difokuskan pada dimensi praktik agama dan dimensi pengamalan di dalamnya. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan sosiologi sastra. Terakhir penarikan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan tentang religiositas dalam Novel *Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih El-Hasany.